

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek ajaran Islam yang pada saat ini banyak mendapat sorotan tajam adalah konsep tentang pluralisme dan toleransi. Kaum Zionis dan Barat gencar mengkampanyekan bahwa Islam adalah agama yang anti toleransi dan kemajemukan. Mereka juga berusaha keras merusak citra Islam dengan mengembangkan opini bahwa Islam dan umat Islam tidak menghargai kesetaraan hidup (equality of life) dan hak-hak asasi manusia. Upaya-upaya ini sangat membahayakan karena dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.<sup>1</sup>

Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non-muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga menyebabkan umat manusia merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih.<sup>2</sup> Dan asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan dan kasih sayang semua asas atau ajaran itu terdapat didalam ajaran Islam yang termaktub dalam Alquran.

Jika berbicara Alquran itu sendiri, para 'Ulama berbeda pendapat mengenai tentang definisi Alquran tersebut, diantaranya:

- a. Menurut Manna' Al-Qaththan "Kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., dan membacanya memperoleh pahala".<sup>3</sup>
- b. Menurut Al-Jurjani "Yang diturunkan kepada Rasulullah saw., yang ditulis didalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan".<sup>4</sup>
- c. Menurut Safi' Hasan Abu Thalib "Alquran adalah Wahyu yang diturunkan dalam lafal Bahasa Arab dan diri Allah SWT., melalui Wahyu yang

---

<sup>1</sup> (Yasir, makna toleransi dalam Alquran 2014)

<sup>2</sup> Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai praKondisi Pembangunan*, Jakarta: Depag, 1981, hal. 7.

<sup>3</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Alquran, Masnyurat Al-'Ashr Al-Hadits*, ttp, 1973, hal. 21. Lihat, Anwar, R. (2015). *Ulum Al-Quran*. Bandung: cv pustaka setia hal. 33.

<sup>4</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Alquran, Masnyurat Al-'Ashr Al-Hadits*, ttp, 1973, hal. 21. Lihat, Anwar, R. (2015). *Ulum Al-Quran*. Bandung: cv pustaka setia hal. 33.

disampaikan kepada nabi Muhammad saw., yang merupakan dasar dari sumber utama bagi syari'at".<sup>5</sup>

Menurut pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa, Alquran merupakan sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., tanpa adanya keraguan sedikitpun padanya, membacanya mendapatkan pahala, dan sebagai pedoman bagi umat manusia dari Nabi Akhir zaman ini.

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adatistiadat, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla, Islam dan Buddha adalah dua agama besar dunia. kedua agama ini menyebar luas ke berbagai wilayah dunia. Islam sampai ke Indonesia dan sampai juga ke Jepang. Sedangkan agama Buddha sampai lebih dahulu ke Indonesia, yang kemudian terlibat dalam interaksi intens dengan Islam yang datang lebih belakangan. Kedua agama ini tentu saja memiliki ajaran-ajaran yang berbeda. Tetapi dibalik perbedaan-perbedaan itu, jelas pula kedua agama bertujuan agar para penganutnya dan bahkan umat manusia pada umumnya dapat hidup sejahtera baik lahir maupun batin. Dan untuk mendapatkan kesejahteraan tersebut, kedua agama menekankan pentingnya Perdamaian.<sup>7</sup>

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Syafe'i, R. (2016). *ilmu tafsir*. Bandung: cv pustaka setia.

<sup>6</sup> (Yasir, makna toleransi dalam Alquran 2014)

<sup>7</sup> Indonesia, T. W. (2010). *dialog perdaban untuk toleransi dan perdamaian*,. Abdurrahman Wahid & Daisaku Ikeda. jakarta: Pt Gramedia pustaka Utama, Jakarta.

<sup>8</sup> (Yasir, makna toleransi dalam Alquran 2014)

Indonesia, negeri yang memiliki beraneka ragam suku, bangsa, budaya, dan bahkan agama, seyogianya warga negara Indonesia memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Namun realitanya tidak sedikit puladari perilaku masyarakat Indonesia pada saat ini yang kurang toleran dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat menimbulkan konflik kemasyarakatan, baik dari segi perbedaan suku, budaya, dan terlebih khusus lagi dalam hal keagamaan.

Keberagamaan dalam kepegangan agama sangatlah sosiologis, sehingga untuk memahami agama perlu pula di lihat dalam konteks” hubungan antar (kepegangan) agama”. Sehubungan kepegangan merupakan refleksi keyakinan seseorang tentang agamanya, maka pembahasan tentang Hubungan Antar (Kepanganutan) Agama memiliki dua aspek penting: Pertama, aspek yang berkaitan dengan doktrin agama; dan kedua, aspek yang berkaitan dengan umat beragama. Dalam pembahasannya, kedua aspek itu tidak bisa dipisahkan, sebab doktrin agama menjadi sumber dan penyikapan manusia beragama. Inti pembahasannya terletak pada umat beragamanya. Oleh karena itu, dalam mengkaji Hubungan Antar Agama, setidaknya ada 3 (tiga) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu teologis, politis, dan sosial-budaya (antropologis-sosiologis). Ketiga pendekatan ini, satu sama lain saling mempengaruhi, dan akan terlihat manakala kita mengkaji suatu obyek masyarakat bergama.<sup>9</sup>

Dengan Qodratnya sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak bisa dipisahkan dengan manusia lainnya. Hal ini menandakan bahwa manusia saling membutuhkan kepada manusia lainnya. Walaupun manusia selalu saling membutuhkan bukan berarti tidak ada aturan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat baginya. Semuanya sudah diatur didalam Alquran tentang etika menjalani kehidupan bermasyarakat bagi manusia. Seperti misalnya, BerTasamuh atau BerToleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap Tasamuh ini sangatlah penting dan jangan sampai mengasampingkan sikap tasamuh atau toleransi tersebut didalam menjalani kehidupan bermasyarakat ini. Khususnya di negeri Indonesia ini, dimana banyak sekali perbedaan, baik

---

<sup>9</sup> Adeng Muchtar Ghazali, Ilmu Studi Agama, (Bandung: Pustaka Setia,2005), 25. Didalam jurnalnya “toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif islam”.

perbedaan dalam suku bangsa, bahkan dalam hal Agama sekali pun. Karena sikap tasamuh atau itoleransi ini adalah kunci untuk mencapai hidup agar menjadi aman dan damai di negara demokrasi seperti Indonesia ini

Namun realita yang terjadi ditanah Indonesia ini, sangat bertolak belakang dengan semua ajaran didalam Alquran (islam) atau dari luar agama selain Islam. Memang sangat disayangkan negri yang penuh dengan keanekaragaman ini bisa dikatakan sering terjadi konflik yang disebabkan oleh sikap toleran dari oknum tertentu. Misalnya seperti yang belum lama ini terjadi, dengan dugaan kasus penistaan agama oleh satu orang yang dampaknya begitu besar, bahkan bisa dibilang sangat besar. Kasus lain yang hampir serupa yakni ialah pembakaran rumah ibadah masjid dan juga Aceh Singkil terkait bentrokan warga akibat pembongkaran rumah ibadah gereja. Kasus ini terjadi pada Senin, 16 November 2015. Seperti yang dilansir oleh Viva.co.id, mereka mengatakan bahwa dua kasus ini adalah yang paling parah bila tidak cepat untuk diatasi dan harus mendapat perhatian lebih.

Dan bahkan pada saat ini pun masih terdapat kasus-kasus yang berawal dari kurangnya sikap toleransi antar umat manusia, khususnya di Indonesia ini. oleh karena itu, penulis ingin mengangkat sebuah permasalahan yang masih sering terjadi di Indonesia ini dengan judul ***“Penafsiran M. Ali al-Shabuni Didalam Kitab Tafsirnya Shafwat al-Tafaasir Tentang Ayat-Ayat Yang Mengisyaratkan Toleransi”***. Dan semoga dengan adanya karya ilmiah dengan pembahasan tasamuh ini dapat mengurangi atau bahkan mencegah masyarakat untuk bersikap Intoleran.

Dan alasan penulis memilih tafsir *Shafwat al-Tafaasir* karya Imam Ash-Shabuni dalam penelitian ini, dikarenakan menurut penulis tafsir ini mempunyai beberapa faktor yang sangat mendukung untuk membahas tentang sikap Toleransi. Diantaranya:

1. M. Ali al-Shabuni ketika ia menafsirkan ayat-ayat didalam Alquran sangat mendalam, cukup ringkas, padat, dan mudah dipahami oleh manusia dan khususnya penulis di zaman milenial pada saat ini.
2. Faktor lainnya dikarenakan ia berkata didalam Muqaddimah tafsirnya “Aku merampungkan penulisan kitab ini selama lima tahun siang dan malam. Dan

aku tidak menulis sesuatu dalam kitab tafsir ini kecuali setelah aku benar-benar membaca apa yang ditulis ulama-ulama tafsir pada kitab mereka. Sekaligus meneliti dengan sungguh-sungguh supaya aku bisa menilai mana diantara pendapat mereka yang paling benar lalu aku mengunggulkannya”.<sup>10</sup>

3. Muhammad al-Ghazali, ketua jurusan Dakwah dan Ushuluddin, fakultas Syari'ah di Makkah menegaskan bahwa Al-Shabuni dalam menafsirkan Alquran mencantumkan pendapat ulama kemudian meringkasnya dalam segi sosial dan Bahasa, dan juga menghasilkan hukum yang bermanfaat.<sup>11</sup>
4. Penulis memberikan perbandingan penafsiran mengenai toleransi didalam surat Al-Hujurat ayat 13, menurut M. Ali al-Shabuni, Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Muhammad Quraish Shihab.
  - a. M. Ali al-Shabuni menafsirkan kata “لِتَعَارَفُوا”, dengan, bukan hanya untuk saling mengenal satu sama lain atau hanya Sebatas berkenalan dengan kafilah, golongan atau individu pada umumnya, tetapi Ia menafsirkan kata ini “untuk saling mengenal dan bersatu”.
  - b. Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan kata “لِتَعَارَفُوا”, dengan “supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek dan mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu”<sup>12</sup>
  - c. Muhammad Quraishy Syihab menafsirkan kata “لِتَعَارَفُوا”, dengan “kata *ta'arafu* diambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti *saling mengenal*. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan keetakwaan kepada Allah

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah At-Tafasiir*, Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1980, hlm. 20. Lihat, [https://nalarsantri.wordpress.com/2017/11/05/shofwah-at-tafasir-li-al-quran-al-karim-karya-muhammad-ali-al-shobuni-kompilasi-metodologis-antara-tekstual-al-matsur-dan-rasional-al-maqul/#\\_edn6](https://nalarsantri.wordpress.com/2017/11/05/shofwah-at-tafasir-li-al-quran-al-karim-karya-muhammad-ali-al-shobuni-kompilasi-metodologis-antara-tekstual-al-matsur-dan-rasional-al-maqul/#_edn6)

<sup>11</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, Pengantar Dalam *Shafwah Al-Tafaasir*, Jilid 1, hal. 11

<sup>12</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāgī, Terjemah Tafsīr al-Marāgī. Jilid 26, hal 237.

SWT., yang dampaknya tercermin kepada kedamaian hidup duniawi dan ukhrawi.

Dari beberapa faktor diatas, penulis menyimpulkan dan lebih sependapat dengan pemikiran M. Ali al-Shabuni, khususnya didalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi. Dengan alasan karena, ketika seseorang hanya saling mengenal dan tidak ada rasa ingin bersatu, suatu saat mungkin akan terjadi sebuah konflik yang didasari oleh sikap in-tolernasi. Karena dengan adanya persatuan sikap Toleransi akan tumbuh subur didalam jiwa manusia. Oleh karena itu, penulis memilih tafsir *Shafwat al-Tafaasir* karya Imam M. Ali al-Shabuni ini sebagai landasan meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan Tasamuh atau Toleransi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa Pengertian Toleransi atau *Tasamuh*?
2. Bagaimana Penafsiran Toleransi atau *Tasamuh* menurut M. Ali al-Shabuni didalam tafsir *Shafwat al-Tafaasir*?
3. Bagaimana cara mengimplementasikan sikap Tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat Menurut M. Ali al-Shabuni didalam kitab tafsirnya?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar dapat menjelaskan bagaimana penafsiran M. Ali al-Shabuni tentang ayat Toleransi dalam tafsir *Shafwat al-Tafaasir* yang mana mencakup tentang Toleransi, dan Makna Toleransi menurut Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik

Penelitian ini ditulis dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis sangat berharap besar, penelitian ini dapat menambah wawasan khazanah khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan umumnya untuk masyarakat diluar.

2. Secara non akademik



Hasil dari penelitian ini dapat mengkaji dan menelusuri bagaimana sikap Toleransi yang seharusnya menurut Alquran yang mengacu kepada tafsir *Shafwat al-Tafaasir*, yang dikaitkan dengan realita yang di Indonesia, dan bisa menambah wawasan pengetahuan bersosial bagi manusia menurut Alquran.

#### **D. Kerangka Teori**

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., dan Alquran juga menjadi pelajaran, pedoman atau petunjuk bagi umat Islam atau bahkan umat manusia pada umumnya. Semua permasalahan yang terjadi di kalangan umat manusia, semuanya termaktub didalam Alquran. Hal ini menunjukkan betapa istimewanya kemukjizatan yang dimiliki oleh Alquran. Termasuk mengenai masalah-masalah tentang Tasamuh atau sikap toleransi yang harus dimiliki dari setiap individu manusia, agar mencapai kepada kehidupan yang penuh dengan kedamaian.

Dalam Alquran, konsep perdamaian memang tidak disebutkan secara langsung dengan menggunakan istilah *perdamaian*. Namun, pesan perdamaian teraktualisasikan dalam banyak ayat yang mengajarkan kesalehan individu dan sosial.<sup>13</sup> Dan cara untuk mendapatkan kesalehan individu dan sosial, salah satunya adalah dengan cara menanamkan sikap toleransi yang benar didalam setiap individu manusia.

Perdamaian adalah Fitrah Manusia.<sup>14</sup> Mimpi orang miskin yang paling banyak adalah menjadi kaya. Setidaknya menjadi berkecukupan. Untuk itu, mereka bekerja keras. Bahkan sangat keras. Terkadang menggunakan jalan yang terlarang. Dan tentunya, ada yang berhasil dan ada juga yang tidak. Yang berhasil tidak berarti mereka kiamat. Masih ada harapa nonmaterial yang masih bisa diraih, yaitu kebahagiaan hidup. Prinsipnya, orang bahagia itu tidak harus kaya. Ia bisa tetap bahagia sambil miskin. Yang penting ada kedamaian dalam hatinya. Begitu juga bagi mereka yang kaya. Orang yang berkecukupan masih merasa belum cukup.

---

<sup>13</sup> Taufiq, I. (2016). *Alquran bukan kitab Teror "membangun perdamaian berbasis Alquran"*. Sleman, Yogyakarta: Penerbit Bentang(Pt Bentang Pustaka) Anggota Ikapi. Hal. 54.

<sup>14</sup> Ibid, hal. 55.

Mereka masih perlu dari pada itu, yaitu memiliki badan yang sehat. Mereka seperti merasa sia-sia mankala kaya, tetapi dalam keadaan sakit-sakitan. Akan tetapi, bagi yang kaya dan sehat, ternyata juga belum cukup. Banyak orang kaya yang masih merasa gelisah, tidak tenang, dan stress. Mereka memerlukan yang lebih dari pada itu, yaitu Kedamaian hidup.<sup>15</sup> Dan lagi, untuk mencapai hidup yang penuh dengan kedamaian, salah satu caranya adalah menanamkan sikap toleransi atau tasamuh dalam diri. Agar tidak terjadinya konflik yang berlandaskan dengan adanya sikap in-toleran dari individu manusia maupun kelompok.

Toleransi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Pemaafan, penerimaan, pengertian, tenggang rasa”.<sup>16</sup>

Kata toleransi juga berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.<sup>17</sup>

Toleransi dapat diartikan pula tasamuh yang artinya sikap membiarkan, murah hati dan lapang dada. Toleransi berarti menghormati dan menghargai keyakinan, kepercayaan, budaya, etnik seseorang maupun kelompok lain dengan sabar, sadar dan ikhlas. Toleransi tidak berarti turut membenarkan kepercayaan atau keyakinan orang lain, tetapi menghormati dan menghargai hak asasi orang lain, sekalipun hal tersebut berbeda dengan keyakinan kita.<sup>18</sup>

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa, Tasamuh atau Toleransi adalah menghargai, memberikan pengertian, dan menerima perbedaan orang lain, baik dari segi agama, budaya, pendapat dan lain sebagainya, dengan sikap hati yang penuh dengan kesabran, dan bisa memudahkan segala kepentingan seseorang.

Yang mana didalam Alquran sendiri, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan atau mengharuskan manusia untuk bersikap Toleransi atau Tasamuh. Diantaranya, Q.S. al-Baqoroh: 256, Q.S. ali-Imran: 110, Q.S. al-A'raf: 199, Q.S.

---

<sup>15</sup> Ibid, Prolog Dahlan Iskan

<sup>16</sup> KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia)

<sup>17</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hlm. 161.

<sup>18</sup> Sulthan Syahril, “Integrasi Islam dan Multikulturalisme: Perspektif Normatif dan Historis,” *Analisis*, 2, 13 (Desember 2013): 9. Lihat jurnal, Syaikhhotin Abdillah “*Pentingnya Nilai Toleransi dalam Mengkaji Islam Normatif dan Islam Historis*”.



Yunus: 41 dan 99, Q.S. al-Hujurat: 13, Q.S. Hud: 118-119, Q.S. al-Kahfi: 29, Q.S. al-Kaafirun: 6.

Sebagaimana yang telah tertulis didalam Alquran, Surat Al-Hujurat ayat 13. Allah SWT., berfirman:

**يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا**

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengena”.

M. Ali al-Shabuni menafisirkan surat Al-hujurat ayat 13 ini didalam tafsirnya, beliau mengatakan “Wahai manusia, kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan. Kami telah menciptakan kalian dari satu asal! Dan kami telah menciptakan kalian dari seorang ayah dan ibu, maka janganlah menyombongkan diri kepada ayah dan kakek-nenek, dan janganlah mengapresiasi atau menilai dengan mengira-mengira. Dan kalian, keturunan kalian semuanya berasal dari Adam, dan Adam pun kami ciptakan berasal dari tanah”.

**وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا**

“Artinya, kami menjadikan kalian bermacam-macam suku dan bangsa, untuk mejadikan diantara kalian saling mengenal dan bersatu, tidak ada persaingan dan perselisihan”. Mujahid berkata “Untuk mengerahui manusia dari nasabnya maka berkata fulan bin fulan dari kabilah (suku) yang ini supaya saling mengenal.<sup>19</sup>

Asbab al-Nuzul Al-hujurat ayat 13 ini, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim Al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, beliau mengemukakan, “ketika *Fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah) bilal naik keatas Ka’bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata, “apakah pantas budak hitam ini adzan diatas Ka’bah?” maka berkatalah yang lainnya, “Sekiranya Allah membenci orang ini, pastilah Dia menggantikannya”. Ayat ini turun sebagai *Taukid* (penegasan), bahwa didalam Islam tidak ada yang Namanya Diskriminasi, yang paling mulia adalah yang bertaqwa.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Tafsir *Shafwah al-Tafaasir*. Jilid, 3.

<sup>20</sup> Amari Ma’ruf Nurhadi “*tafsir toleransi dan etika pergaulan*” hal. 145.

Selain itu ayat ini juga menegaskan kepada semua manusia bahwa ia diciptakan Allah SWT., dari seorang laki-laki dan perempuan. Allah SWT., Maha Kuasa dan Pencipta yang baik. Menciptakan manusia secara pluralistic, berbangsa, bersuku yang bermacam-macam dengan penuh keanekaragaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah atau merasa saling benar. Melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima.<sup>21</sup>

Untuk itulah, sikap Toleransi atau Tasamuh ini dibutuhkan dalam mengarungi kehidupan masyarakat yang pluralis, agar tidak terjadinya konflik, terpecah belah yang diawali oleh sikap in-Toleran. Dan dapat mencapai kehidupan yang penuh dengan kedamaian didalam tatanan masyarakat pluralis seperti di Indonesia ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Mengenai penelitian tentang Tasamuh (toleransi) ini, penulis menemukan beberapa referensi karya ilmiah, jurnal, dan buku yang telah membahas persoalan tentang Tasamuh (toleransi) ini. Diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholis Madjid”. Oleh, Hendri Gunawan (H 000 11 0002). Fakultas Agama Dan Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015. Menurutnya, toleransi adalah, sikap yang mengandung konsesi, yaitu pemberian yang hanya didasarkan kemurahan dan kebaikan hati. Dan Skripsi ini membahas tentang, Toleransi beragama menurut Hamka dan Nurcholis Madjid, dimulai dari Pengertian, Persamaan, Perbedaan, dan lain sebagainya menurut Hamka dan Nurcholis madjid. Dan skripsi ini menggunakan pendekatan *Filosofis*.<sup>22</sup>
2. Skripsi yang berjudul “Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir An-Nur)”. Oleh, Nur Lu’lu’il Maknunah (12530130). Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas

---

<sup>21</sup> Ibid, hal. 145.

<sup>22</sup> Hendri Gunawan (H 000 11 0002). *Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholis Madjid*. Fakultas Agama Dan Islam. Universitas Muhammadiyah. Surakarta, 2015.

Ushuluddin Dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Menurutnya, Toleransi dalam konteks ini adalah, kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Sebab hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan prasyarat utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan damai dan tentram, maka dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama. Dan Skripsi ini menjelaskan tentang ayat-ayat Alquran yang terdapat didalam tafsir Al-Azhar dan An-Nur yang membahas tentang Toleransi. Dengan menggunakan metode pendekatan *Normatif-Deskriptif*.<sup>23</sup>

3. Skripsi yang berjudul “Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*”. Oleh, Rahmalia (1331030032). Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438 H / 2017 M. Menurutnya, toleransi adalah, memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian. Dan Skripsi ini menerangkan tentang, penafsiran Sayuid Quthub mengenai ayat toleransi yang termaktub didalam Alquran. Dan membahas tentang konsep toleransi yang sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Alquran menurut tafsir Fii Zhilalil Quran, dengan menggunakan metode *Content Analysis*.<sup>24</sup>
4. Skripsi yang berjudul “Toleransi Beragama Dalam Alqurān (Studi Komparatif Tafsīr Ibnu Kaṣīr dan Tafsīr al-Marāgī)”. Oleh, Euis Sri Wahyuni (133200209). Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2017. Menurutnya, toleransi adalah, kesediaan menerima kenyataan adanya

---

<sup>23</sup> Nur Lu’lu’il Maknunah (12530130). *Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir An-Nur)*. Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2016.

<sup>24</sup> Rahmalia (1331030032). *Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438 H / 2017 M.

pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap kebenaran agama yang dianutnya, kebebasan menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela atau memusuhi, dan tidak bersikap reaktif dan menantang. Dan skripsi ini membahas mengenai, Pandangan Alquran mengenai toleransi beragama, yaitu, sangatlah rasional dan praktis seerta tidak berbelit-belit. Dan melihat penafisiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghy tentang ayat-ayat toleransi didalam Alquran, dengan menggunakan metode *Komparatif*.<sup>25</sup>

5. Skripsi yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama” (Studi Tematik ayat-ayat Toleransi dalam Alquran)”. Oleh, Muh. Yasir Shidiq (210412004). Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponogoro 2017. Menurutnya, pengertian toleransi terdapat dua macam. Yang pertama secara Harfiah dan yang kedua pengertian secara luas. Toleransi secara harifah adalah, sikap dimana saling menghormati serta mengizinkan atau membolehkan perbedaan pendapat antar satu sama lain. Dan menurut arti luasnya ialah, sifat memberi kebebasan terhadap sesame manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan suatu keyakinan serta mengatur hidupnya masing-masing dan tidak sampai pada pertentangan terhadap terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Dan skripsi ini membahas tentang prinsip toleransi antar umat beragama menurut Alquran, dan sekaligus menyinggung mengenai Batasan-batasan toleransi antar umat beragama menurut Alquran. Dengan menggunakan metode pendeatan *Maudhu’i*.<sup>26</sup>
6. Jurnal dengan judul “Makna Toleransi dalam Al-Quran”. Jurnal ini membahas tentang hakikat toleransi menurut Alquran. Didalam tulisannya,

---

<sup>25</sup> Euis Sri Wahyuni (133200209). *Toleransi Beragama Dalam Alqurān (Studi Komparatif Tafsīr Ibnu Kaṣīr dan Tafsīr al-Marāgī)*. Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin. Banten, 2017.

<sup>26</sup> Muh. Yasir Shidiq (210412004). *Toleransi Antar Umat Beragama” (Studi Tematik ayat-ayat Toleransi dalam Alquran)*. Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponogoro 2017.

ia mengatakan bahwa “Toleransi dalam Islam yang dijelaskan dalam Alquran dan Tafsir adalah toleransi sebatas menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, tidak sampai pada sinkretisme” dan “Toleransi Islam dalam hal beragama adalah tidak adanya paksaan untuk memeluk agama Islam. Kemudian toleransi Islam terhadap hidup bermasyarakat dan bernegara, yakni Islam membolehkan hidup berdampingan dalam hal bermasyarakat bernegara selama mereka tidak memusuhi dan tidak memerangi umat Islam. Dalam hal ini umat Islam diperintahkan berbuat baik dan menjaga hak-hak mereka dan sebagainya”.<sup>27</sup>

7. Buku dengan judul “Abdurrahman Wahid dan Daisaku Ikeda “Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Peradaban”. Buku ini membahas tentang *dialog* dua orang yang berpengaruh dalam organisasinya masing-masing. Yaitu, Kh. Abdurrahman Wahid yang akrab disapa dengan sebutan “GusDur” sebagaimana yang telah kita ketahui, beliau pernah memimpin ormas Islam terbesar di Indonesia selama kurang lebih 15 tahun. Dan yang kedua yaitu, “Daisaku Ikeda”, beliau adalah pemimpin (presiden kehormatan) *Sokka Gakkai* dari generasi ke-3 di Jepang. Buku ini membahas tentang “Toleransi yang dapat membangun perdaban yang penuh dengan perdamaian”.<sup>28</sup>

Berdasarkan Tinjauan Pustaka diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belum ada karya-karya yang membahas lebih detail mengenai *Toleransi* menurut M. Ali al-Shabuni

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Analisis Deskriptif* secara *harfiah*, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Metode ini

---

<sup>27</sup> Yasir, M. *Makna Toleransi Dalam Alquran*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII, NO. 2. Juli, 2014.

<sup>28</sup> Indonesia, T. W. *Dialog Peradaban Untuk Toleransi Dan Perdamaian. Abdurrahman Wahid & Daisaku Ikeda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010.

bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis.<sup>29</sup> Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penulis dapat menganalisa dan mendeskripsikan ayat-ayat yang berkaitan dengan Toleransi didalam Tafsir *Shafwat al-Tafaasir*, dengan tema permasalahan yang penulis angkat. Yaitu “Penafsiran M. Ali al-Shabuni Didalam Kitab Tafsirnya *Shafwat al-Tafaasir* Tentang Ayat-Ayat Yang Mengisyaratkan Toleransi”. Dengan menggunakan pendekatan *Sosial*.

## 2. Jenis Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti ialah kualitatif. Yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, pemikiran, tindakan, secara *holistic*, dengan cara mendeskripsikan bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang sistematis dengan memanfaatkan metode ilmiah.<sup>30</sup>

## 3. Sumber Data, meliputi:

### a. Data Primer.

Sumber primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang bersangkutan atau yang diteliti. Yaitu, menggunakan kitab tafsir *Shafwat al-Tafaasir*.

### b. Data Sekunder.

Sumber data yang dibutuhkan peneliti adalah dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan judul yang diambil, dan juga menggunakan kitab-kitab tafsir, karya-karya Ilmiah seperti Jurnal, tesis dan sumber lainnya sebagai penunjang dalam penelitian.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* (studi kepustakaan), yang mana menjadi objek kajiannya berupa buku-buku yang berkaitan dengan Bencana, gempa bumi dalam Alquran.

---

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*,” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 18.

<sup>30</sup> Henna Boeje, *Analysisi in Qualitative Research* (London: Sage Publications, 2010), hlm 5.



## 5. Analisis Data

Dalam proses penelitian ini, untuk menciptakan sebuah sistematika penelitian yang benar dan sesuai dengan data yang sudah ada, maka analisis data ini dilakukan dengan menggunakan metode *Deskriptif-Analitik*, yaitu dengan menguraikan, menganalisa sebuah redaksi yang mengandung data yang diperlukan, dan dapat memperoleh kesimpulan yang jelas.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Dengan menganalisa ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan tema permasalahan, yaitu mengenai makna toleransi baik itu makna yang eksplisit maupun makna implisit.
- b. Dengan menganalisa penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni mengenai ayat-ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.
- c. Dan memaparkan sebuah kesimpulan makna dari Alquran mengenai tema permasalahan yang dikaji.

## G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian lebih terarah dan hasilnya dapat dengan mudah dipahami oleh para pembaca, penulisan penelitian ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang pengertian Tasamuh atau Toleransi, Macam-macam toleransi, dan Batasan-batasan toleransi.

Bab III menyajikan sekilas riwayat hidup Muhammad Ali Ash-Shabuni yang meliputi biografi, latar belakang keluarganya, karya-karya, aktivitas kelimuan, dan juga metode yang dipakai Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya.

Bab IV membahas tentang Penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni mengenai makna Toleransi didalam Alquran.

Bab V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang didapat dari pembahasan dan merupakan jawaban dari pertanyaan pada perumusan masalah dan juga berisi saran-saran penulis.

